

A. The power of two

[illegible]

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *the power of two* yang mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.

Aktivitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dalam kelas penuh interaksi juga

[illegible]

mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan aktif.¹⁰

Metode belajar *the power of two* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan serta keuntungan sinergi itu karenanya dua kepala tentunya lebih baik daripada satu kepala.¹¹

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *the power of two* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus yang telah diterapkan dapat tercapai dengan menggabungkan kekuatan dua orang dalam proses belajar mengajar.

2. Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar pola *the power of two*

Implementasi metode *the power of two* pada mata pelajaran pendidikan agama islam sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Adapun prosedur pengajaran dalam implementasi metode belajar *the power of two* ditentukan pada kegiatan

¹⁰ M, Siberman. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia. 2006). Hal.10

¹¹ M, Siberman. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Terjemah Raisal Mutaqin. Bandung: Nusamedia. 2006). Hal.161

siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan metode belajar *the power of two* itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktifitas siswa, langkah awal adalah memilih bahan pelajaran, bahan pengajaran tersebut akan mengisi proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskus, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambarkan, mencoba dan lain-lain.

Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar pola *the power of two* ini antara lain, ialah:¹²

- a. Ajukan satu atau dua pertanyaan atau masalah (terkait topik pembelajaran) yang membutuhkan perenungan (reflection) dan pemikiran.
- b. Mintalah siswa menjawab tertulis secara perorangan.
- c. Kelompokkan siswa secara berpasangan (dua-dua)
- d. Mintalah mereka saling menjelaskan dan mendiskusikan jawaban baru.

¹² Wahid, murni dkk. *Ketrampilan dasar mengajar*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010). hal. 146

3. Tujuan pembelajaran metode *the power of two*

Tujuan pembelajaran *the power of two* adalah membangun mental siswa agar aktif dalam belajar, sehingga siswa benar-benar sangat butuh dengan pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagaimana disebutkan oleh Abdul Ghoni dalam metode ini adalah upaya agar siswa-siswa tersebut berperan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mendiskusikan jawabannya dengan siswa lain. Akan tetapi dalam metode ini siswa tidak diperbolehkan mendiskusikan jawabannya kepada teman-temannya secara keseluruhan yang ada didalam kelas tersebut, akan tetapi siswa tersebut mendiskusikan jawabannya secara berpasangan.

4. Keunggulan dan kelemahan metode *the power of two*

a. Keunggulan metode pembelajaran *the power of two*

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah:

- 1) Siswa tidak menggantung guru, akan tetapi dengan menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.

Disamping memiliki keunggulan, metode *the power of two* juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

- [illegible]

3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

B. Berpikir kritis

1. Berpikir

Berbagai definisi tentang berpikir dikemukakan para ahli dengan sudut tinjauan yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan berpikir merupakan peristiwa non materi dalam pikiran, proses mental oleh diri sendiri, dan lain sebagainya. Proses berpikir berlangsung ketika menghadapi sesuatu.¹³ Maksud pendapat tersebut adalah kegiatan tersebut muncul ketika seorang menghadapi suatu persoalan yang mensugesti orang tersebut untuk berpikir karena persoalan tersebut harus diselesaikan.

Jika berpikir dibahas dalam segi fungsi otak maka berpikir dibeda-bedakan berdasarkan fungsi bagian-bagian otak. Belahan otak kiri cenderung berfungsi untuk bahasa dan berpikir logika. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi visual dan spasial, membaca dan melukis.¹⁴ ditinjau dari proses pemecahan masalah yang dihadapi maka fungsi gaya berpikir dapat dibagi menjadi tujuh bagian utama, yaitu: berpikir vertical, berpikir

¹³ Edward, De bono. *Edward de bono berpikir lateral*. (Jakarta: Penerbit Eirlangga. 1991).hal. 529

¹⁴ Asmin. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. (Jakarta: badan penelitian dan pengembangan, departemen pendidikan nasional. 2005). Hal. 57

lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir setrategis, berpikir tentang hasil dan berpikir kreatif. Sedangkan dari segi letaknya maka gaya berpikir tersebut dapat dikelompokkan dalam table berikut:

Tabel 2.1
proses pemikiran Berdasarkan belahan otak

Proses pemikiran belahan otak kiri	Proses pemikiran belahan otak kanan
Vertical Kritis Setrategis Analitis	Lateral Hasil Kreatif

Dari penjelasan diatas dapat ditemukan bahwa berpikir kritis, vertical, setrategis, dan analitis berada pada bagia otak kiri dan fungsi belahan otak kanan. Dalam penyeleseian masalah, aktivitas intelektual melibatkan kombinasi dari pemikiran-pemikiran yang bermacam-macam tersebut, sehingga pemikiran sebenarnya sangat kompleks dan sulit untuk diterjemahkan. Namun demikian dapat dipelajari bagian-perbagian, seperti halnya dalam mengidentifikasi berpikir kritis.

2. Berpikir kritis

Berpikir sebagai suatu kemampuan mental dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain yaitu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari

Berpikir kritis digunakan untuk membuat dan menyusun konsep yang lebih jelas, mensintesis atau menggabung-gabungkan untuk menyusun konsep dan menerapkan konsep, tapi dengan tetap melakukan evaluasi dan pengecekan informasi yang diperoleh. Selain itu berpikir kritis selalu didasarkan pada pengetahuan yang relevan, dapat dipercaya dan menggunakan alasan-alasan yang tepat. Dalam pengertian ini seorang dikatakan berpikir kritis bila menanyakan suatu hal, karena tidak lekas percaya dengan keadaan yang baru kemudian mencari informasi dengan tepat. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mengelolanya secara logis, efisien dan kreatif. Sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat diterima akal. Selanjutnya

¹⁵ Tatag, Siswono, Y.E.. *Penjenjangan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi. (Surabaya: program pascasarjana pendidikan matematika UNESA. 2007) , t.d, hal. 63

Dari penjelasan tentang berpikir kritis diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Bahwa berpikir rasional dan berpikir adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.¹⁶ Maksud dari pendapat ini bahwa berpikir kritis sering muncul setelah seorang menemui suatu masalah dan terjadi konflik dalam diri orang tersebut tentang bagaimana yang seharusnya terjadi tentang keadaan yang terjadi. Dalam berpikir kritis ini siswa dituntut menggunakan setrategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keadaan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Jika berpikir kritis dihubungkan dengan kemampuan kognitif (*cognitive skill*), didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan serta pengolahan diri (*self regulation*). Tiap-tiap kegunaan tersebut, adalah:¹⁷

17. Choliss Abrosi. 2004. *Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Profesi Dokter*. <http://www.elearning.unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir.kritis.pdf?cidReg=DOLLIS>. Download tanggal 3 maret 2012

- Interpretasi adalah kemampuan untuk memahami dan menjelaskan pengertian dari situasi, pengalaman, kejadian, data, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur dan karakteristik.
- Analisis adalah mengidentifikasi hubungan dari beberapa pertanyaan-pertanyaan, konsep, deskripsi, dan berbagai model yang dipergunakan untuk merefleksikan pemikiran , pandangan, kepercayaan, keputusan, alasan, informasi dan opini. Mengevaluasi ide dan pendapat orang lain, mendeteksi argument dan menganalisis argument merupakan bagian dari analisis.
- Evaluasi adalah kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, persepsi, pandangan, keputusan, alasan, serta opini. Evaluasi juga merupakan kemampuan untuk menguji hubungan berbagai pernyataan, deskripsi, pertanyaan dan bentuk lain yang dipakai dalam merefleksikan pemikiran.
- Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih elemen yang dibutuhkan untuk menyusun simpulan yang memiliki alasan, untuk menduga dan menegakkan diagnosis, untuk mempertimbangkan informasi apa sajakah yang dibutuhkan dan untuk memutuskan konsekuensi yang harus diambil dari data, informasi, pernyataan, kejadian, prinsip, opini, konsep, dan lain sebagainya.

kesimpulan. Seorang yang berpikir kritis tidak lekas percaya pada hal/informasi yang baru, dia selalu berusaha menemukan kesalahan/kekeliruan tersebut, serta tajam dalam penganalisan masalah dan informasi.

3. Karakteristik berpikir kritis

Seorang yang berpikiran kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seorang dalam menyikapi suatu masalah, informasi atau argument. Karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan dalam bertindak, berargumen dan memanfaatkan kemampuan intelektualnya dan pengetahuannya. Berikut beberapa pendapat tentang karakter atau ciri-ciri orang yang berpikiran kritis, seseorang dapat menjadi pemikir kritis bila memiliki karakteristik berikut:¹⁹

1. Menanyakan sesuatu yang berhubungan.
2. Menilai pernyataan dan argument.
3. Dapat memperbaiki kekeliruan pemahan atau informasi.
4. Memiliki rasa ingin tahu.
5. Tertarik untuk mencari solusi baru. Dapat menjelaskan sebuah karakteristik untuk menganalisis pendapat.

¹⁹ Cholis Abrori. *Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Profesi Dokter*. 2004. [http://www.elearning.unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir kritis.pdf?cidReg=DOLLIS](http://www.elearning.unej.ac.id/courses/DOLLIS/document/Berpikir%20kritis.pdf?cidReg=DOLLIS). Download tanggal 3 maret 2012

6. Ingin menguji kepercayaan, asumsi dan pendapat dan membandingkannya dengan bukti yang ada.
7. Mendengarkan orang lain dengan baik dan dapat memberikan umpan balik.
8. Mengetahui bahwa berpikir adalah proses sepanjang hayat dari intropeksi diri.
9. Mengambil keputusan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan.
10. Mencari bukti ilmiah untuk mendukung asumsi dan keyakinan.
11. Dapat memperbaiki pendapatnya bila menemukan fakta baru.
12. Mencari bukti.
13. Menguji masalah secara terbuka.
14. Dapat menolak informasi bila tidak benar.

Kelima belas ciri-ciri karakter berpikir kritis tersebut tampak masih bersifat umum dan belum bersifat operasional sehingga sulit untuk dianalisis. Karakter-karakter tersebut bisa terjadi dan muncul pada bermacam-macam kasus.

Tidak semua karakter akan tampak seketika, maupun tampak secara berurutan ketika seorang hanya bisa menghadapi satu masalah saja. Karakter-karakter lain akan muncul ketika seseorang yang berpikiran kritis menghadapi persoalan atau masalah yang lain. Itu artinya kasus berbeda karakter berpikir kritis yang digunakanpun akan berbeda. Sebagai ilustrasi yang dapat menggambarkan hal ini misalnya seorang dalam menggunakan berpikir kritisnya dalam kasus periklanan akan berbeda dengan seorang yang menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam kasus lain seperti politik, pendidikan dan sebagainya. Tidak berpaling dari hal tersebut seorang siswa yang menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah pendidikan agama islam (PAI) belum tentu akan sama dengan seorang yang sedang menghadapi masalah dalam mata pelajaran lain. Maka dari itu tidak semua karakter yang disebutkan merupakan karakter yang relevan dengan masalah dalam pendidikan agama islam (PAI).

4. Kemampuan berpikir kritis

Dalam kaitannya dengan penalaran, secara umum berpikir dapat dikategorikan kedalam tiga kategori yang hierarkis, yaitu berpikir dasar (*basic*), berpikir kritis (*critical*), dan berpikir kreatif (*creative*).²⁰

²⁰ Tatag, Siswono, Y.E.. *Penjenjangan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi. (Surabaya: program pascasarjana pendidikan matematika UNESA. 2007). T.d, Hal. 63

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya berpikir kritis lebih kompleks daripada berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standart objektivitas dan konsistensi. Kemampuan berpikir kritis sebenarnya dapat dilatih kepada siswa dengan cara membiasaka siswa untuk mengubah pola pikirnya. Pengubahan pola pikir ini dapat dilakukan dengan cara guru harus membiasakan siswa untuk mengubah pola pikirnya, yaitu: (1) dari menduga menjadi mengestimasi (memperkirakan), (2) dari memilih menjadi mengevaluasi, (3) dari mengelompokkan menjadi mengklasifikasikan, (4) dari percaya menjadi menduga, (5) dari penyimpulan dengan dugaan pada penyimpulan secara logis, (6) dari selalu menerima konsep pada mempertanyakan konsep, (7) dari menduga menjadi menghipotesis, (8) dari menawarkan pendapat tanpa alasan pada penawaran pendapat dengan argumentasi, (9) dari pembuatan putusan tanpa karakteristik pada pembuatan putusan dengan karakteristik.²¹

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa salah satu kemampuan yang penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sebenarnya tidak lepas dari pengertian berpikir kritis tersebut dan indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seorang telah mampu untuk berpikir kritis.

²¹ Dede, Rosyada. *Paradigm pendidikan demokratis*. (Jakarta: Pernada Media. 2004). hal. 106

2. H_0 : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

Yaitu hipotesis yang mengatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y (*independent dan dependent variable*). Jadi hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah : “Tidak Ada pengaruh penerapan metode *The Power of Two* terhadap kecakapan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAM 2 Sumberrejo.”